E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1422-1430
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Implementasi Nilai Tawassuth Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa di MAS AlWashliyah 12 Perbaungan

Muhammad Khairil Ummami[1], Muhammad Thohir Ritonga[2], Nikmah Royani Harahap[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
e-mail: muhammadkhairilu@gmail.com [1], tohir3754@gmail.com [2], nikmahroyanihrp@gmail.com [3]

Abstrak

Pembentukan sikap toleransi siswa merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah. Salah satu nilai yang relevan dalam proses tersebut adalah tawassuth, yaitu sikap moderat, seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam menghadapi perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai tawassuth melalui budaya sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan perannya dalam membentuk sikap toleransi siswa di MAS Alwashliyah 12 Perbaungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode deskriptif. Informan dipilih secara purposive, meliputi kepala madrasah, guru, pembina dan pengurus organisasi siswa, petugas keamanan, serta siswa kelas XI dan XII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawassuth diterapkan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan guru, tata tertib, organisasi siswa, musyawarah, kerja sama, pembinaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kebijakan madrasah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta keterlibatan siswa. Sementara itu, hambatan yang ditemukan mencakup perbedaan karakter, kelompok pertemanan, kurangnya keterbukaan terhadap pendapat berbeda, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial. Implementasi nilai tawassuth berperan dalam mendukung perkembangan sikap toleransi siswa, meskipun pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan masih diperlukan.

Kata Kunci: Tawassuth, Budaya Sekolah, Toleransi, Moderasi Beragama, Siswa

Abstract

Developing students' tolerance is an important aspect of Islamic education that can be fostered through school culture. One relevant value in this process is tawassuth, which refers to moderation, balance, fairness, and avoiding excessive attitudes when dealing with

differences. This study aimed to analyze the implementation of tawassuth values through school culture, identify supporting and inhibiting factors, and explain their role in developing students' tolerance at MAS Alwashliyah 12 Perbaungan. The study employed a qualitative approach using descriptive field research. Informants were purposively selected and included the head of the madrasah, teachers, student organization supervisors and administrators, security personnel, and students in grades XI and XII. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that tawassuth values are implemented through classroom learning, religious activities, habituation, teachers' exemplary behavior, school regulations, student organizations, deliberation, cooperation, guidance, and daily social interactions. Supporting factors include madrasah policies, teachers' exemplary conduct, religious activities, and student involvement. However, differences in students' characteristics, friendship groups, limited openness to differing opinions, and the influence of external environments and social media remain challenges. The implementation of tawassuth through school culture contributes to the development of students' tolerance, although consistent and continuous guidance is still needed.

Keywords : Tawassuth, School Culture, Tolerance, Religious Moderation, Students

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan sikap sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Republik Indonesia, 2003).

Salah satu lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah sekolah. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, aturan, keteladanan, serta pola interaksi yang berkembang di antara warga sekolah. Budaya tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, termasuk cara guru memperlakukan siswa, pelaksanaan tata tertib, kegiatan keagamaan, dan penyelesaian permasalahan. Abdullah (2019) menjelaskan bahwa budaya sekolah berkaitan dengan nilai, norma, perilaku, kepemimpinan, kedisiplinan, dan pola komunikasi yang memengaruhi kehidupan sekolah.

Dalam pendidikan Islam, salah satu nilai yang penting dikembangkan melalui budaya sekolah adalah tawassuth. Secara umum, tawassuth dimaknai sebagai sikap mengambil jalan tengah, bersikap moderat, adil, dan seimbang serta menghindari perilaku berlebihan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama menekankan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, berimbang, serta menghindari ekstremitas. Nilai tawassuth berkaitan dengan prinsip-prinsip lain dalam moderasi Islam, seperti tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, dan syura (Aziz et al., 2019).

Chadidjah et al. (2021) membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, Muqtafia et al. (2023) mengkaji peran budaya sekolah dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan relevansi pembelajaran dan budaya sekolah dalam pengembangan nilai moderasi serta toleransi.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga pembentukan sikap peserta didik. Husna dan Thohir (2020) membahas moderasi beragama sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena nilai tawassuth perlu dipahami sekaligus diterapkan melalui pengalaman belajar dan interaksi siswa dalam kehidupan madrasah.

Penerapan moderasi beragama juga perlu diperhatikan dari segi konsistensi pelaksanaannya. Chotimah et al. (2025) mengkaji implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan Islam dan menyoroti persoalan penerapan yang bersifat superfisial. Hal tersebut menjadi pengingat bahwa keberadaan program atau aturan sekolah belum cukup apabila nilai yang diajarkan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian mengenai tawassuth melalui budaya sekolah perlu memperhatikan praktik nyata, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung di madrasah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dijelaskan dalam penelitian, MAS Alwashliyah 12 Perbaungan telah mengembangkan berbagai budaya religius dan sosial, seperti kegiatan keagamaan, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada guru, kegiatan bersama, penerapan tata tertib, dan pembentukan suasana kekeluargaan. Praktik tersebut menunjukkan adanya potensi budaya sekolah sebagai sarana internalisasi nilai tawassuth.

Meskipun demikian, sikap toleransi sebagian siswa masih perlu diperkuat, terutama dalam menerima perbedaan pendapat, berinteraksi dengan kelompok pertemanan yang berbeda, serta menyelesaikan perbedaan secara dialogis. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami bagaimana nilai tawassuth diterapkan dalam kehidupan madrasah, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama, budaya sekolah, dan toleransi. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada implementasi nilai tawassuth melalui keseluruhan budaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi siswa di MAS Alwashliyah 12 Perbaungan. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penerapan nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta perannya dalam kehidupan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai tawassuth melalui budaya sekolah di MAS Alwashliyah 12 Perbaungan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan peran implementasi tersebut dalam membentuk sikap toleransi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam

implementasi nilai tawassuth melalui budaya sekolah serta pengalaman warga madrasah dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Penelitian dilaksanakan di MAS Alwashliyah 12 Perbaungan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai penerapan nilai tawassuth di madrasah. Informan meliputi kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, pembina dan pengurus organisasi siswa, petugas keamanan, serta siswa kelas XI dan XII.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami praktik budaya sekolah dan interaksi sosial siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan nilai tawassuth, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman warga madrasah dalam membangun toleransi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan dan kebijakan madrasah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan temuan didukung melalui perbandingan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Tawassuth melalui Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawassuth di MAS Alwashliyah 12 Perbaungan diterapkan melalui berbagai unsur budaya madrasah. Implementasi tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, aturan, kegiatan organisasi, musyawarah, dan hubungan sosial sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi lingkungan yang memungkinkan siswa mempelajari dan mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan bersama.

Implementasi melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan

Pembelajaran menjadi salah satu sarana penanaman nilai tawassuth. Guru memberikan pemahaman mengenai sikap adil, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Nilai tersebut diperkuat melalui diskusi dan kerja kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta mendengarkan pandangan teman.

Kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan mengikuti aturan, menjaga kesopanan, dan membangun hubungan sosial yang baik. Temuan ini sejalan dengan Chadidjah et al. (2021), yang membahas penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penerapan nilai tawassuth juga terlihat melalui tata tertib madrasah dan pembiasaan perilaku positif. Aturan sekolah menjadi pedoman bagi siswa dalam menjalankan kewajiban, menjaga kedisiplinan, serta menghormati hak orang lain. Ketika aturan diterapkan secara adil dan disertai pembinaan, siswa memperoleh pengalaman mengenai tanggung jawab, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama.

Kegiatan organisasi siswa turut memberikan ruang bagi penerapan nilai tawassuth. Dalam kegiatan organisasi, siswa belajar menyampaikan gagasan, mempertimbangkan pilihan yang berbeda, membagi tanggung jawab, dan menerima keputusan bersama. Musyawarah memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengendalikan kepentingan pribadi dan mengutamakan kesepakatan kelompok.

Zulfa et al. (2025) membahas implementasi nilai moderasi beragama pada sekolah Islam di Indonesia. Kajian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami pentingnya penerapan nilai moderasi dalam kehidupan lembaga pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, tata tertib, organisasi siswa, dan interaksi sosial merupakan bagian dari budaya madrasah yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tawassuth dan menghargai perbedaan.

Implementasi melalui keteladanan dan pembiasaan

Keteladanan guru merupakan unsur penting dalam pelaksanaan nilai tawassuth. Keteladanan dan pembiasaan merupakan bagian penting dalam proses internalisasi nilai moderasi di lingkungan pendidikan. Kuswanto et al. (2023) membahas pendekatan model internalisasi moderasi Islam pada lembaga pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru dan pembiasaan perilaku menghargai perbedaan dapat menjadi sarana untuk membantu siswa menerapkan nilai tawassuth dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga memberikan contoh melalui sikap adil, keterbukaan terhadap pendapat siswa, serta cara menangani permasalahan. Perilaku guru menjadi pengalaman langsung yang dapat diamati dan dipelajari siswa.

Pembiasaan sikap santun, tanggung jawab, menaati tata tertib, dan menghargai orang lain turut memperkuat penerapan nilai tersebut. Budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai tawassuth dalam berbagai situasi. Temuan ini berkaitan dengan pandangan Abdullah (2019) mengenai peran budaya sekolah dalam membentuk perilaku warga sekolah.

Implementasi melalui musyawarah dan organisasi siswa

Hasil wawancara dengan pembina dan pengurus organisasi siswa menunjukkan bahwa musyawarah digunakan dalam pembahasan program dan pengambilan keputusan. Anggota organisasi memperoleh kesempatan untuk menyampaikan gagasan, mempertimbangkan alternatif, serta menerima keputusan bersama.

Ketika muncul perbedaan pendapat, siswa belajar bahwa keputusan tidak selalu harus mengikuti keinginan pribadi. Dalam salah satu pengalaman yang dijelaskan informan, unsur dari dua gagasan berbeda dapat digabungkan untuk memperoleh keputusan yang dapat diterima bersama. Praktik tersebut menunjukkan penerapan prinsip syura dan tawassuth dalam kegiatan organisasi.

Temuan ini sejalan dengan Yuniar dan Wigati (2023), yang membahas penguatan nilai moderasi melalui budaya sekolah. Kegiatan organisasi menjadi ruang pembelajaran sosial bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berdiskusi, bekerja sama, membagi tanggung jawab, dan menerima perbedaan.

Implementasi melalui penyelesaian konflik secara dialogis

Penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian perselisihan antarsiswa diarahkan pada pembinaan dan dialog. Guru Bimbingan dan Konseling mendengarkan keterangan dari pihak-pihak yang terlibat sebelum membantu mencari penyelesaian. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan persoalan dari sudut pandang masing-masing.

Petugas keamanan juga menjelaskan bahwa ketika terjadi perselisihan, siswa terlebih dahulu dipisahkan apabila diperlukan untuk mencegah konflik berkembang. Selanjutnya, persoalan diserahkan kepada guru atau pihak yang bertanggung jawab untuk ditangani. Praktik tersebut memperlihatkan pentingnya penyelesaian masalah secara tertib, adil, dan tidak semata-mata berdasarkan satu pihak.

Implementasi melalui interaksi sosial dan kerja sama

Interaksi sosial sehari-hari menjadi ruang untuk melihat penerapan nilai tawassuth dalam perilaku siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa secara umum dapat mengikuti kegiatan bersama, saling membantu, dan bekerja sama. Siswa juga menyatakan kesediaannya berada dalam kelompok yang beranggotakan teman di luar kelompok pertemanan dekatnya, meskipun terkadang muncul rasa canggung.

Temuan tersebut berkaitan dengan prinsip tasamuh dan musawah, yaitu menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang tidak diskriminatif. Muqtafia et al. (2023) juga menempatkan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan toleransi melalui berbagai aktivitas dan kebersamaan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Tawassuth

Faktor pendukung

Penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung implementasi nilai tawassuth, yaitu kebijakan madrasah, keteladanan kepala madrasah dan guru, kegiatan keagamaan, pembelajaran, pembinaan Bimbingan dan Konseling, kegiatan organisasi siswa, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas bersama.

Kebijakan dan tata tertib madrasah memberikan arah bagi pembiasaan perilaku siswa. Sementara itu, keteladanan guru membantu siswa melihat penerapan nilai secara nyata. Kegiatan kelompok dan organisasi memberikan pengalaman langsung untuk belajar berdiskusi, membagi tugas, serta menerima keputusan bersama.

Temuan ini mendukung pembahasan Aziz et al. (2019) mengenai pentingnya implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan Yuniar dan Wigati (2023) mengenai penguatan nilai moderasi melalui budaya sekolah.

Faktor penghambat

Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan karakter siswa, kecenderungan membentuk kelompok pertemanan, kurangnya keterbukaan terhadap pendapat berbeda, dominasi sebagian siswa dalam diskusi atau organisasi, kepasifan sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial.

Sebagian siswa masih mengalami kesulitan menerima pendapat yang tidak sesuai dengan pandangannya. Dalam kegiatan organisasi, terdapat siswa yang cenderung dominan, sementara siswa lain kurang aktif menyampaikan gagasan. Kelompok pertemanan

juga dapat membatasi interaksi apabila berkembang menjadi sikap tertutup atau pengucilan terhadap siswa lain.

Pengaruh media sosial dan lingkungan di luar sekolah menjadi tantangan tambahan karena interaksi siswa tidak hanya berlangsung di madrasah. Oleh karena itu, pembinaan toleransi perlu mempertimbangkan pengalaman sosial siswa secara lebih luas.

Namun, keberadaan kelompok pertemanan tidak serta-merta menunjukkan rendahnya toleransi. Persoalan muncul apabila kelompok tersebut menyebabkan diskriminasi, pengucilan, atau keengganan bekerja sama dengan siswa lain. Pembedaan ini penting agar pembinaan diarahkan pada perilaku yang perlu diperbaiki, bukan sekadar pada perbedaan kelompok pertemanan.

Peran Implementasi Nilai Tawassuth dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai tawassuth melalui budaya sekolah berperan dalam mendukung perkembangan sikap toleransi siswa. Perkembangan tersebut terlihat dari kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, bekerja sama dengan siswa di luar kelompok pertemanan, menerima keputusan bersama, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah.

Penerapan nilai moderasi beragama di sekolah Islam perlu diwujudkan melalui kegiatan pendidikan dan kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan madrasah. Zulfa et al. (2025) membahas implementasi nilai moderasi beragama pada sekolah Islam di Indonesia. Sejalan dengan pembahasan tersebut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah dapat menjadi ruang untuk membiasakan siswa menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa sebagian siswa yang sebelumnya cenderung menyela pembicaraan mulai lebih bersedia mendengarkan pendapat teman. Dalam kegiatan kelompok, siswa juga menunjukkan kesediaan bekerja sama dengan teman yang berbeda kelompok pertemanan. Pengurus organisasi siswa menyampaikan bahwa keterlibatan dalam organisasi membantu mereka terbiasa menyampaikan dan mendengarkan pendapat serta menerima keputusan rapat meskipun usulan pribadi tidak digunakan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi secara langsung. Nilai yang disampaikan melalui pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika diterapkan dalam kegiatan bersama, interaksi sosial, dan penyelesaian konflik.

Temuan ini sejalan dengan Wardi et al. (2023), yang membahas implementasi nilai moderasi beragama melalui penguatan toleransi di madrasah. Muqtafia et al. (2023) juga menunjukkan relevansi budaya sekolah dalam pembentukan sikap toleransi siswa.

Meskipun demikian, sikap toleransi belum terbentuk secara sempurna dan merata. Sebagian siswa masih cenderung memilih kelompok pertemanan tertentu, kurang terbuka terhadap pendapat berbeda, mendominasi diskusi, atau mengalami kesulitan menerima keputusan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan toleransi merupakan proses yang membutuhkan pembinaan berkelanjutan.

Setiawan et al. (2025) membahas penguatan toleransi siswa melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Kajian tersebut relevan sebagai pembanding untuk

memahami pentingnya proses internalisasi dalam pengembangan toleransi. Dalam penelitian ini, kesediaan siswa untuk mendengarkan pendapat yang berbeda, bekerja sama dengan teman dari kelompok pertemanan lain, dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan penerapan toleransi. Namun, karena masih ditemukan sikap yang belum konsisten pada sebagian siswa, pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, dan kegiatan sekolah.

Dengan demikian, implementasi nilai tawassuth melalui budaya sekolah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian konsep moderasi, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan sosial. Konsistensi kebijakan madrasah, keteladanan guru, keterlibatan siswa, dan penyelesaian masalah secara dialogis menjadi unsur penting dalam memperkuat sikap toleransi di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai tawassuth melalui budaya sekolah di MAS Alwashliyah 12 Perbaungan dilaksanakan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan guru, tata tertib, organisasi siswa, musyawarah, pembinaan, serta interaksi sosial sehari-hari. Penerapan nilai tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan sikap adil, seimbang, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan permasalahan secara dialogis. Faktor pendukung implementasi meliputi kebijakan madrasah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan keterlibatan siswa. Adapun faktor penghambatnya mencakup perbedaan karakter, kelompok pertemanan, kurangnya keterbukaan terhadap pendapat berbeda, serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial. Implementasi nilai tawassuth melalui budaya sekolah berperan dalam mendukung perkembangan sikap toleransi siswa, yang terlihat dari kesediaan mendengarkan pendapat, bekerja sama dengan teman yang berbeda kelompok, menerima keputusan bersama, dan menyelesaikan perselisihan melalui dialog. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya merata sehingga pembinaan perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Madrasah disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat budaya sekolah yang mendukung nilai tawassuth melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan organisasi, dan musyawarah. Guru perlu memberikan contoh sikap adil serta terbuka terhadap pendapat siswa, sedangkan siswa perlu membiasakan diri menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan siapa saja. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan nilai tawassuth melalui budaya sekolah dengan cakupan informan dan konteks pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2019). School Culture To Serve Performance Of Madrasah In Indonesia. *QIJIS: Qudus International Journal Of Islamic Studies*, 7(1), 71–100.

Abidin, A. A. (2019). Budaya Sekolah Dalam Meneguhkan Perilaku Moderat Siswa: Kajian Etnografi Budaya Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ilahiyah Rejoagung Ngoro Jombang. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, 3(1), 549–558. Https://Doi.Org/10.36835/Ancoms.V3i1.269

Aziz, A. A., Masykhur, A., & Anam, A. K. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124. Https://Doi.Org/10.51729/6120

Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial Implementation Of Religious Moderation In Islamic Educational Management. *Cogent Education*, 12(1). Https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2024.2442235

Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation As A New Approach To Learning Islamic Religious Education In Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. Https://Doi.Org/10.21580/Nw.2020.14.1.5766

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kuswanto, E., Mubin, M. N., Suharsono, & Kurniawan, D. S. (2023). Internalizing Islamic Moderation: A Model Approach For Educational Institutions. *IJORESH: Indonesian Journal Of Religion, Spirituality And Humanity,* 2(1), 93–113. Https://Doi.Org/10.18326/Ijoresh.V2i1.93-113

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.). *SAGE Publications*.

Muqtafia, A. C., Fardani, M. A., & Ermawati, D. (2023). Analisis Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SD 1 Bakalan Krapyak. Ideguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru,* 8(3), 769–774. Https://Doi.Org/10.51169/Ideguru.V8i3.695

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Setiawan, D., Abelia, R., & Bahri, S. (2025). Strengthening Student Tolerance Through Internalizing The Values Of Religious Moderation In Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1). Https://Doi.Org/10.33650/Pjp.V12i1.10698

UNESCO. (1995). *Declaration Of Principles On Tolerance*. United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization.

Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Z, F., Hidayat, T., Ismail, I., & Supandi. (2023). Implementation Of Religious Moderation Values Through Strengthening Diversity Tolerance In Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–254. Https://Doi.Org/10.15575/Jpi.V9i2.27952

Yuniar, Y., & Wigati, I. (2023). Strengthening Religious Moderation Values Based On School Culture. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3). Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V12i03.4369

Zulfa, S., Defianty, M., & Mulyati, Y. F. (2025). Implementing Religious Moderation Values At Islamic Schools In Indonesia. *Muslim Education Review*, 4(1), 88–116. Https://Doi.Org/10.56529/Mer.V4i1.449